

PENERAPAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM PERSPEKTIF IMAM AZ-ZARNUJI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK TERPUJI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL QUR'AN KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI

Muhammad Tri Ridho

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

email: muhammadtriridho30@gmail.com

Article Info	Abstrak
<p>Name: Muhammad Tri Ridho</p> <p>Email: muhammadtriridho@gmail.com</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim Perspektif Imam Az-Zarnuji Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Kitab tersebut merupakan salah satu karya klasik pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab, niat yang ikhlas, kesabaran, kesungguhan, serta penghormatan kepada guru sebagai pondasi keberhasilan dalam menuntut ilmu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi; (2) mendeskripsikan bentuk penerapan kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembelajaran akhlak santri; serta (3) menganalisis kendala dan upaya dalam proses implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan (field research). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim terbukti berpengaruh terhadap peningkatan akhlak santri, khususnya di kalangan santri kelas IX. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru diterapkan melalui kegiatan pembelajaran rutin dan pembiasaan di lingkungan pondok. Kendala yang dihadapi dalam penerapan tersebut meliputi faktor internal (kebiasaan buruk santri) dan eksternal (pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat). Namun, upaya yang dilakukan oleh pesantren seperti pendekatan personal dan keteladanan guru telah membantu meminimalkan hambatan tersebut.</p>
<p>Keywords:</p>	<p>Penerapan, Ta'lim al-Muta'allim, Imam Az-Zarnuji, Akhlak Terpuji, Santri</p>

Pendahuluan

Pada masa di mana dinamika perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai global, masyarakat sering kali dihadapkan pada tantangan moral yang kompleks. Krisis pendidikan moral muncul ketika masyarakat mengalami kecenderungan

penurunan nilai-nilai etika dan moral yang mendasar.¹ Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk meningkatnya tindakan korupsi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, intoleransi, dan berbagai tindakan destruktif lainnya yang mana pelaku bukan saja dari kalangan orang dewasa namun juga banyak ditemukan pada anak-anak khususnya anak usia remaja.

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir maupun batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia ulul albab. Itulah fungsi pokok pendidikan, yakni membebaskan manusia dari belenggu kedholiman, baik penguasa maupun unsur-unsur sosial lainnya yang menindas dan merampas kemerdekaan berpikir dan berpendapat.²

Krisis pendidikan moral tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga pada stabilitas dan keberlanjutan masyarakat secara keseluruhan.³ Masyarakat yang diwarnai oleh ketidakstabilan moral cenderung mengalami penurunan kepercayaan sosial, keretakan hubungan antara anggota masyarakat, dan bahkan kemerosotan dalam fungsi-fungsi sosial yang vital. Menurut Marimba dalam buku karangan Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Idealnya kasus-kasus semacam itu tidak harus terjadi di lembaga pendidikan Islam. Sebab lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang sangat konsen dalam menanamkan akhlak dan di situlah peran seorang guru sebagai pengajar. Sementara dalam Islam, orang yang belajar disebut dengan murid yakni "orang yang sedang berguru" dan mereka adalah "orang yang masa-masa belajar". Dalam UU Sisdiknas adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU No, 20 tahun 2003). Dari sini terlihat bahwa murid adalah orang yang paling berkepentingan kepada seorang

¹ Galuh, Azahra Dewanti, Delia Maharani, Latifah Meynawati, Dinie Anggraeni, and Yayang Furi Furnamasari. "Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar." 2021. Jurnal Basicedu 5, no. 6 5169

² Benny Susestyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 6.

³ Suwartini, Sri. "Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan." Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 4, no. 1.2017.

⁴ Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 24.

guru sehingga mereka harus memposisikan diri sebagai orang yang paling aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung pada guru.⁵ Bahkan setiap murid dituntut untuk memiliki sikap mental dan akhlak agar dapat secara efektif memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah beberapa karakter pembelajaran yang diwejangkan dalam kitab yang dimaksud dalam penelitian ini.

Kitab Ta'lim Muta'allim banyak digunakan sebagai rujukan pendidikan Akhlak di berbagai pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Pondok pesantren ini menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu materi wajib yang diajarkan kepada santri, dengan harapan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji sebagaimana diajarkan oleh Imam Az-Zarnuji.

Kitab Ta'limul Muta'allim yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji pada abad ke-13 ini merupakan panduan komprehensif tentang etika dan adab dalam menuntut ilmu. Di dalamnya, az-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, kesabaran, ketekunan, serta adab dalam kehidupan sehari-hari sebagai elemen-elemen penting dalam proses pendidikan. Ajaran-ajaran ini tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memberikan inspirasi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Hal ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Sikap keilmuan para alumni pesantren rata-rata lebih moralis dibandingkan dengan yang non pesantren, dikarenakan keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam ta'lim muta'allim.

Hal demikian, karena ta'lim muta'allim sebagai kitab yang berisi tentang metode belajar, meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya. Karena itu dipesantren tidak pernah terjadi unjuk rasa santri kepada Kyai, sedang disekolah non pesantren terjadinya demo para santri/maha santri kepada pimpinan sekolah/universitasnya adalah kebiasaan yang mudah ditonton. Logis demikian, karena thoriqoh ta'allumnya juga berbeda. Para santri akrab dengan *ta'dhimul ilmi*

⁵ Ridwan, I., & Abdurrohman, A. *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*. *Jurnal Pendidikan Karakter* JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 8(1). 2022 (50-72).

wa ahlihi, dan *barakatul ilmi wa ahlihi* yang diperkenalkan dalam pesantren, sedangkan non santri masih asing dengan kata-kata tersebut.⁶

Berdasarkan grand tour yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi ini ditemukan permasalahan melalui wawancara dan observasi yang mana terdapat santri Mukim dan non Mukim. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan asrama pesantren. Sedangkan santri non mukim adalah santri atau murid yang berasal dari desa-desa atau daerah sekitar pondok pesantren, dengan latar belakang dan kondisi santri yang beraneka ragam, banyak menimbulkan masalah salah satunya akhlak santri yang masih belum mencerminkan seorang santri. ada kesenjangan antara beberapa anak atau santri di kelas IX pondok pesantren Da'arul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi dalam berperilaku seperti terlihat masih ada beberapa anak atau santri yang berperilaku tidak mencerminkan sebagai seorang santri dari penampilan, perkataan, dan perbuatan yang membuat santri atau murid yang lain tidak Kebiasaan lama yang dibawa dari rumah maupun dari pergaulan lamanya. Masih ada di antara Mereka yang malas mengikuti sholat berjama'ah, makan dan minum berdiri, berkata kasar terhadap sesama santri, serta tidak menyapa atau menghormati orang yang lebih tua, dan hal lainnya yang masih menjadi kebiasaan.

Pondok pesantren Da'arul Qur'an telah melakukan kewajibannya yakni melakukan Pendidikan kepada santri termasuk Pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak tidak hanya difokuskan pada santri-santri dewasa, tetapi juga pada santri anak-anak usia dini dan dalam proses pelaksanaannya, mempunyai rencana dan langkah-langkah yang hendak di tempuh agar prosesnya berjalan sesuai yang diharapkan. Melihat phenomena yang terjadi di ponpes Daarul Qur'an maka dilakukan pembelajaran kitab Ta'lim muta'allim setiap seminggu sekali dengan upaya bisa membentuk akhlakul karimah para santri yang ada di pondok terutama pada kelas IX pondok pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi tersebut. Berkaitan dengan deskripsi permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim Perspektif Imam Az-Zarnuji Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi".

⁶ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 10.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau pendekatan lapangan (*field research*) yaitu pendekatan yang berpedoman pada observasi aktivitas peserta didik dalam melaksanakan tugas dalam proses kegiatan pembelajaran. Penelitian kualitatif arti lain disebutkan sebagai suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif.⁷

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸

Pemilihan metode ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan studi kasus tentang akhlak dan menggunakan teori Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim Perspektif Imam Az-Zarnuji Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

Setting penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi, dengan fokus utama pada santri kelas IX dan para pengajar yang secara langsung mengajarkan kitab Ta'lim al-Muta'allim. Pondok ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara aktif menggunakan kitab karya Imam Az-Zarnuji dalam kurikulumnya. Subjek utama penelitian adalah: 1). Kepala pondok pesantren, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan; 2). Guru pengampu kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang memberikan pengajaran secara langsung kepada santri; 3). Santri kelas IX, sebagai penerima langsung pembinaan akhlak dalam konteks pesantren. Pemilihan subjek

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 68.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

didasarkan pada teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami dan memiliki pengalaman terkait topik yang diteliti.

Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan informan. Data sekunder, berupa dokumen institusional (seperti kurikulum pesantren, jadwal kegiatan, dokumentasi pengajaran kitab, dan struktur organisasi), serta literatur terkait seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Jenis data yang diperoleh meliputi: 1). Deskripsi tentang perilaku dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari; 2). Pandangan dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kitab Ta'lim al-Muta'allim; 2). Kendala dan upaya yang dilakukan dalam proses internalisasi akhlak santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1). Observasi Partisipatif ialah Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan belajar, ibadah, kegiatan harian, dan interaksi sosial. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk memahami sejauh mana nilai-nilai akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diaplikasikan; 2). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), Wawancara dilakukan terhadap kepala pesantren, guru pengampu kitab, dan beberapa santri yang dipilih secara purposif. Pertanyaan disusun secara semi-terstruktur, yang memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan dinamika lapangan. Wawancara ini memberikan informasi kontekstual yang kaya tentang makna, persepsi, dan tantangan dalam menerapkan pendidikan akhlak berbasis kitab; 3). Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti profil pesantren, struktur kurikulum, agenda kegiatan harian, serta rekaman proses pembelajaran. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data primer dan memperkuat validitas hasil penelitian. Adapun teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga proses utama, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Pemeriksaan Keabsahan Data menggunakan beberapa strategi keabsahan data yaitu: 1). Perpanjang Pengamatan/Penelitian; 2), meningkatkan ketekunan; 3). Triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an

Penelitian ini menemukan bahwa akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi secara umum tergolong baik. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan serta wawancara dengan berbagai pihak, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas santri menunjukkan perilaku sopan, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Santri mukim yang tinggal di asrama menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren lebih tinggi dibandingkan santri non-mukim. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok. Ustadz Taufik Kurohman (salah satu ustad/pengajar), menyebutkan:

"Kami mengamati bahwa santri mukim terbiasa menjaga adab, seperti mencium tangan guru, menjaga kebersihan, dan tepat waktu saat kegiatan. Mereka lebih mudah dibina karena berada di bawah pantauan setiap saat."⁹

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri mukim hadir tepat waktu dalam kegiatan utama pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dan kerja bakti. Sementara itu, santri non mukim hanya menunjukkan kehadiran rutin. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa lingkungan internal pesantren sangat mempengaruhi pembentukan akhlak santri.

Referensi yang mendukung bahwa kedekatan dengan lingkungan pesantren berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dapat dilihat dari penelitian oleh Maulana, yang menyatakan bahwa, "*lingkungan sosial yang terkontrol mempercepat internalisasi nilai akhlak pada remaja*".¹⁰

Santri menunjukkan akhlak terpuji dalam beberapa indikator berikut: 1. Sopan santun terhadap guru dan sesama. 2. Menjaga kebersihan dan lingkungan. 3. Kedisiplinan mengikuti kegiatan rutin. 4. Menghormati waktu dan memanfaatkan waktu luang. 5. Tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

"Kita sudah membentuk jadwal dan aturan untuk membiasakan perilaku baik. Santri yang melanggar tidak langsung dihukum, tapi diberi pendekatan dan nasehat terlebih dahulu."¹¹

Santri yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti malas bangun subuh, terlambat mengikuti pengajian, atau tidak menjaga kebersihan, diberikan pendekatan personal oleh wali asrama dan guru pembimbing. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Akhlak (karakter) berbasis kasih sayang

⁹ Hasil wawancara bersama Ustadz Taufik Kurohman pada Tanggal 14 November 2024.

¹⁰ Maulana, A. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Akhlak Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 44–56.

¹¹ Hasil wawancara bersama Ustadz Taufik Kurohman pada Tanggal 14 November 2024.

(rahmatan lil 'alamin) sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Menurut Munawar, "*pendidikan akhlak akan efektif ketika melibatkan peran aktif peserta didik sebagai pelaku dan penilai perilaku mereka sendiri*". Model seperti ini memperkuat pembentukan kesadaran akhlak dari dalam diri santri. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi dalam membina akhlak santri, terutama pada santri non-mukim. Mereka cenderung terpengaruh oleh lingkungan di luar pondok, seperti media sosial dan teman sebaya di sekolah formal. Merespon tantangan tersebut, pesantren pun melibatkan orang tua dalam program parenting bulanan. Dalam pertemuan ini, pihak pesantren memberikan panduan kepada wali santri agar nilai-nilai pesantren tetap dijaga di rumah

Penerapan Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim dalam membentuk Akhlakul Karimah

Pada bagian ini akan diuraikan penyajian data tentang penelitian Akhlak (karakter) santri Pondok pesantren Daarul-Qurán dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Al-Zarnūjī . Penyajian data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya.

Penyajian data ini sesuai kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung sebagai validasi data dari informan utama atas gambaran tentang Akhlak (karakter) santri di Pondok pesantren Daarul-Qurán. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung kegiatan aktivitas santri dalam keseharian di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan kitab ta'lim muta'allim di Pondok pesantren Daarul Qurán , bahwa penulis memperhatikan kegiatan santri lebih menonjol pada Akhlak (karakter) mandiri, di antaranya yaitu: Kehidupan santri di Pondok pesantren Daarul Qurán ibarat hidup di lingkungan masyarakat, para santri diajarkan untuk hidup dengan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh tiap sekolah yang ada di Nusantara. Santri dididik dan dibina guna menjadi insan yang mandiri dan kreatif tanpa terus menerus membebani orang lain.

Santri di Pondok pesantren Daarul Qurán dituntut untuk menjalankan disiplin yang ada di lembaga tersebut. Segala aktivitas santri diatur demi berjalannya suatu kedisiplinan, hal tersebut merupakan salah satu wujud terciptanya rasa kemandirian pada santri. Kehidupan santri di Pondok pesantren

Daarul Qurán memiliki kegiatan yang membentuk santri mengembangkan potensinya, ini merupakan proses kemandirian pada santri. Hal demikian disampaikan oleh Ustadz Ustadz Ata Amrullahatmiko, bahwa:

“Kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain.”¹²

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Haikal Muhammad, bahwa:

“Menanamkan kemandirian pada santri secara garis besar dilakukan dengan dua cara: Pertama, teoritis, yaitu menanamkan jiwa kemandirian pada diri santri melalui pelajaran-pelajaran tertentu yang diajarkan di kelas. Contohnya pelajaran mahfudzot atau kitab akidah akhlak ada materi tentang kemandirian, yaitu bersandar pada diri sendiri adalah modal dasar keberhasilan. Kedua, praktis, yaitu menanamkan jiwa kemandirian pada diri santri melalui aktivitas dan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang tua atau orang lain, seperti makan, mandi, dan merapikan tempat tidur dilakukan sendiri tanpa ada orang tua atau pembantu”.¹³

Berkaitan dengan memonitor, mengatur dan mengontrol kehidupan santri di PondokPesantren Daarul-Qur'an, Ustadz Taufikurohman, menyebutkan:

“Dalam memonitor, mengatur dan mengontrol kehidupan santri di sekolah kami menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajarannya dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah baik itu di kelas atau di luar kelas ketika sekolah, secara tidak langsung mendorong santri untuk dapat berperilaku mandiri, seperti halnya mengerjakan urusan disekolah seperti membersihkan kelas dan lain sebagainya”.¹⁴

Terkait dengan cara santri dalam memonitor, mengatur dan mengontrol kehidupan mereka di sekolah senada dengan apa yang diungkapkan Ariyansyah, sebagaimana Rahman santri Pondok pesantren Daarul Qurán mengatakan:

“Aturan-aturan sekolah membuat kami lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, dan juga arahan-arahan dari guru di sekolah agar kami lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar sendiri. Di sini saya alhamdulillah

¹² Hasil wawancara bersama Ustadz Ata Amrullah pada Tanggal 14 November 2024

¹³ Hasil wawancara bersama Ustadz Haikal Muhammad Fiki pada Tanggal 14 November 2024

¹⁴ Hasil wawancara bersama Ustadz Taufik Kurohman pada Tanggal 14 November 2024

diamanati menjadi bagian Osis di sekolah sehingga saya dituntut harus lebih disiplin dan juga mandiri dari santri-santri lainnya”.¹⁵

Selanjutnya Nabila salah seorang santri pengurus bagian Osis terkait dengan Akhlak (karakter) kemandirian santri mengatakan bahwa:

“Hidup di sekolah haruslah mandiri sebab harus siap jauh dari orang tua dalam menjalankan aktivitasnya sendiri, untuk mengatur dan mengontrol diri menjadi mandiri memang tidak instan, harus membiasakan mengikuti aturan-aturan di sekolah dari sanalah akan terbiasa untuk mandiri terhadap diri sendiri”.¹⁶

Sedangkan Arif, anggota OSIS, mengungkapkan kemandirian santri, bahwa:

“Di sekolah kan memang dari awal kami di didik untuk mandiri, seperti pengelolaan uang saku dari orang tua, pengelolaan waktu belajar sekolah. Pembiasaan mengontrol diri pada setiap masalah secara mandiri. Mengontrol diri tentang larangan-larangan sekolah”.¹⁷

Sistem sekolah yang demikian itu, dinilai dapat mendorong santri dalam memenuhi kehidupan dan tugas sehari-hari secara mandiri. Sehingga, tidak sedikit kalangan yang menilai bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan pendidikan Akhlak (karakter) sebenarnya dan mampu menghadirkan kemandirian santri, melalui pembelajaran akidah Islamiah, pembiasaan, keteladanan, kesederhanaan dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Irfan Fauzi mengatakan, bahwa:

“Pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah di masjid, membaca doa sebelum belajar, dan seterusnya adalah semua kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan kemandirian santri ”.¹⁸

Hal tersebut relevan dengan hasil observasi dan hasil wawancara penulis bahwa penanaman nilai-nilai kemandirian benar-benar ditanamkan di santri di Pondok pesantren Daarul Qurán melalui dua cara yaitu teoritis dan praktis sebagaimana diungkapkan Ustadz Haikal Muhammad dan Ustadz Ariyansyah di

¹⁵ Hasil wawancara bersama Ustadz Ariyansyah pada Tanggal 14 November 2024

¹⁶ Hasil wawancara bersama Saudari Nabila pada Tanggal 14 November 2024

¹⁷ Hasil wawancara bersama saudara Arif pada Tanggal 14 November 2024

¹⁸ Hasil wawancara bersama Ustadz Irfan Fauzi pada Tanggal 21 November 2024

atas. Adapun Kegiatan yang menunjukkan pembentukan nilai kemandirian santri-santri di Pondok pesantren Daarul Qurán menurut pengamatan penulis antara lain meliputi kegiatan ketika sedang belajar bagaimana santri mengelola waktu dengan baik pada pelajaran sekolah di waktu belajar maupun tidak, pengarahan guru-guru terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diamanahi, serta kegiatan aktivitas santri yang dilaksanakan disekolah.

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mandiri dalam hal memonitor, mengatur dan mengontrol terhadap diri sendiri (santri/santri) adalah sebagaimana di sampaikan oleh Ustadz Ariyansyah, Bahwa :

“Saya melihat kepada setiap orang, ia menggantungkan dirinya kepada sesama makhluk. Sebagian diri mereka ada yang menggantungkan dirinya pada yang dinar dan dirham, sebagian yang lain pada harta dan hak milik, sebagian lagi ada yang bergantung dengan pekerjaan dan kerajinan pertukangan, dan sebagian pula ada yang bergantung kepada sesama manusia”.¹⁹

Selanjutnya dalam memonitor, mengatur dan mengontrol terhadap diri sendiri (santri/santri) adalah bagaimana seorang santri memanfaatkan waktu, waktu sangat penting dan berharga. Santri harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar mandiri dan berbuat baik. Sebagaimana bunyi suatu nasehat:

“Wahai anakku yang tercinta, hiduplah engkau sesuka-suka hatimu karena engkau pasti akan mati. Dan cintailah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan buatlah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan dibalas mengikut amal perbuatanmu”.

Seperti disebutkan di atas, bahwa berbagai macam aktivitas kegiatan santri yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren Daarul Quran baik itu di monitoring, diatur, diawasi oleh para dewan guru menunjukkan bagaimana etos kerja (kerja keras) para santri dalam pengelolaan waktu, daya juang mereka agar terbiasa mengikuti aturan-aturan sekolah karena pembiasaan merupakan proses pengembangan akhlak (karakter) santri agar menjadi pribadi yang mandiri. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ustadz Haikal Muhammad tentang pendidikan kemandirian belajar santri, mengatakan bahwa:

¹⁹ Hasil wawancara bersama Ustadz Ariyansyah pada Tanggal 14 November 2024

“Pendidikan kemandirian santri di Pondok pesantren Daarul-Quran , lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan pada santri. Tujuannya adalah membangun kemandirian dan disiplin pada santri, agar sikap disiplin dan mandiri itu muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Selain itu juga akan muncul sikap santri pada inisiatif belajarnya sendiri khususnya pada pengelolaan waktu belajar mereka masing-masing”.²⁰

Dalam kesempatan yang sama, beliau juga mengatakan bahwa:

“Inisiatif belajar santri di sini lebih terlihat setelah sholat dhuha berjamaah serta membaca doa sebelum belajar, karena kami mengarahkan santri untuk senantiasa melakukan kegiatan tersebut agar para santri lebih dekat kepada allah serta bisa mendapatkan ilmu yang berkah ”.²¹

Terus kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang mampu meningkatkan kemandirian santri di Pondok pesantren Daarul-Quran, dengan ini Ustadz Ata Amrullah menambahkan:

“Sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, melalui pengajaran kitab-kitab kuning salah satunya kitab ayyuhal walad yang menjelaskan begitu banyak tentang akhlak kepada santri di bidang menuntut ilmu, kerja keras dan masih banyak lagi ”.²²

Hal senada juga diungkapkan Ustadz Irfan Fauzi, bahwa:

“Kami para guru mengharapkan agar santri lebih berinisiatif dan memacu diri sendiri untuk belajar terus-menerus, lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan waktu belajar, belajar dengan penuh percaya diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran-pelajaran kitab dan pelajaran umum”.²³

Selama kegiatan observasi, peneliti berasumsi bahwa tingkat inisiatif belajar santri berbeda-beda, bagaimana mereka mengatur aktivitas belajarnya masing-masing. Salah satunya mereka membuat jadwal kegiatan santri di bukunya masing-masing. Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan

²⁰ Hasil wawancara bersama Ustadz Haikal Muhammad Fiki pada Tanggal 21 November 2024

²¹ Hasil wawancara bersama Ustadz Haikal Muhammad Fiki pada Tanggal 21 November 2024

²² Hasil wawancara bersama Ustadz Ata Amrullah pada Tanggal 21 November 2024

²³ Hasil wawancara bersama Ustadz Irfan Fauzi pada Tanggal 21 November 2024

belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Terkait dengan inisiatif belajar santri, sebagaimana yang diungkapkan Khoiron santri Pondok pesantren Daarul Quran, bahwa:

“Belajar disekolah harus pintar-pintar mengatur waktu antara belajar sama mengikuti kegiatan di luar sekolah, apalagi ketika ada perlombaan seperti pramuka, dan lain-lain. Jadi saya menulis jadwal untuk belajar pelajaran yang tertinggal di buku saya, jadi ketika jam yang lain saya bisa bertanya ke teman-teman ataupun guru ”.²⁴

Sebagaimana apa yang diungkapkan para santri ketika diwawancara, Ustadz Ustadz Ata Amrullahatmiko juga menambahkan terkait dengan inisiatif belajar santri:

“Yang pasti tingkat kemauan belajar santri itu beda-beda, ada yang benar-benar serius ada juga yang tidak, hal itu wajar tapi tetap kami awasi mereka dan karena sudah terbiasa bertemu jadi kami tau kadar kemampuan mereka, watak Akhlak (karakter) mereka ”.²⁵

Dalam menanamkan Akhlak (karakter) kemandirian santri memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Salah satu ciri-ciri Akhlak (karakter) kemandirian yang muncul pada santri ialah santri dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya baik itu dalam belajar, pengelolaan waktu yang sudah diatur oleh sekolah selama disekolah, bertanggung jawab akan barang milik sendiri, khususnya santri senior yang diamanahi pengampu organisasi santri yang dituntut harus bertanggung jawab akan sistem sekolah yaitu dari santri untuk santri.

Terkait dengan indikator tanggung jawab, Ustadz Ustadz Ata Amrullahatmiko mengatakan:

“Kemandirian santri pada dasarnya terbangun sejak mereka pertama kali datang sekolah. Kemandirian dalam bergaul dengan sesama santri, guru, mandiri dalam mengatur waktu dan beradaptasi dengan sistem belajar sekolah, semua itu harus berdasarkan rasa tanggung jawab masing-masing santri dalam setiap aktivitasnya”.²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Haikal Muhammad mengatakan:

²⁴ Hasil wawancara bersama saudara Khoiron pada Tanggal 21 November 2024

²⁵ Hasil wawancara bersama Ustadz Ata Amrullah pada Tanggal 21 November 2024

²⁶ Hasil wawancara bersama pada Tanggal 21 November 2024

“Upaya sekolah Pondok pesantren Daarul Quran untuk mengembangkan Akhlak (karakter) kemandirian santri khususnya memunculkan sikap tanggung jawab, kami menempatkan santri senior untuk mengelola organisasi santri yaitu Osis yang meliputi: ketua Osis, sekretaris, Bendahara dan setiap santri putra/putri mempunyai struktur masing-masing seperti Bagian Keamanan, Bagian Bahasa, Bagian Konsumsi, Bagian Kesehatan dan lain-lain “.²⁷

Menurut kitab Ta'lim al-Muta'allim, inisiatif belajar pada diri santri dipahami sebagai upaya penanaman keikhlasan dalam niat menuntut ilmu, yang secara hakiki dipandang sebagai landasan awal dalam pencapaian tujuan belajar. Nilai-nilai Akhlak (karakter) yang disebutkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam kitab ini. Imam Az-Zarnuji menekankan pentingnya kejujuran dalam mencari ilmu. Seorang pelajar harus jujur terhadap dirinya sendiri, terhadap guru, dan terhadap ilmu yang dipelajarinya. Kejujuran dalam belajar berarti tidak menipu diri sendiri dengan hanya menghafal tanpa memahami, tidak menyontek dalam ujian, serta tidak menyembunyikan kekurangan dalam belajar. Kejujuran juga berlaku dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam menyampaikan pengetahuan kepada orang lain.

Aplikasi dari nilai jujur dapat diawali dengan memberikan contoh yang baik dari segi sikap maupun perbuatan sehingga santri menerapkan di dalam kehidupannya sehari-hari oleh karena itu Pelajar harus jujur terhadap gurunya, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap apa yang mereka pelajari. Kejujuran dalam belajar berarti tidak menipu diri sendiri dengan menghafal sesuatu tanpa memahaminya, menyontek dalam ujian, atau menyembunyikan kesalahan yang telah Anda lakukan.

2. Kesabaran

Kesabaran adalah nilai lain yang ditekankan oleh Imam Az-Zarnuji. Belajar adalah proses yang panjang dan penuh tantangan. Seorang pelajar yang sabar akan

²⁷ Hasil wawancara bersama Ustadz Haikal Muhammad Fiki pada Tanggal 21 November 2024

menghadapi kesulitan dalam belajar dengan tabah dan tidak mudah menyerah. Imam Az-Zarnuji mengingatkan bahwa kesabaran dalam menuntut ilmu adalah salah satu syarat agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat. Dalam hal ini, kesabaran juga berkaitan erat dengan proses mengatasi godaan duniawi dan menjaga fokus pada tujuan utama, yaitu memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Seorang pelajar tidak hanya perlu cerdas, tetapi juga harus memiliki kesabaran yang tinggi. Belajar itu adalah proses yang tidak selalu instan. Ada saatnya kita merasa kesulitan, bahkan merasa seolah-olah tidak ada kemajuan. Di sinilah kesabaran sangat diperlukan. Imam Ghazali mengingatkan bahwa seseorang yang sabar dalam belajar akan diberi kemudahan oleh Allah dalam memahami ilmu dan mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut.

3. Rasa Malu

Rasa malu adalah Akhlak (karakter) yang juga sangat dijunjung tinggi dalam Ta'lim Muta'allim. Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa rasa malu yang positif adalah salah satu penghalang bagi seseorang untuk melakukan kesalahan, terutama dalam konteks belajar. Seorang pelajar harus malu untuk melakukan perbuatan tercela, malu untuk tidak serius dalam belajar, dan malu untuk tidak menghormati guru. Rasa malu ini diharapkan dapat menjaga integritas diri pelajar dan menjauhkan dari perilaku buruk yang dapat merusak Akhlak (karakter).

Az-Zarnuji mengutip pendapat Imam Ghazali yang sangat menekankan pentingnya rasa malu, baik sebagai nilai moral maupun sebagai salah satu pendorong utama dalam proses belajar. Menurut Imam Ghazali, rasa malu yang positif adalah salah satu Akhlak (karakter) yang harus dimiliki oleh seorang pelajar. Rasa malu ini berfungsi sebagai pelindung dari perbuatan tercela, menjaga kehormatan diri, dan mendorong seseorang untuk selalu bertindak dengan akhlak yang baik. Seorang pelajar yang merasa malu untuk berbuat salah, atau untuk tidak serius dalam belajar, akan menjaga kualitas dirinya dalam menuntut ilmu.

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah fondasi penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Imam Az-Zarnuji menekankan pentingnya ketekunan dan kedisiplinan dalam menjalani rutinitas belajar. Seorang pelajar yang disiplin akan mampu mengatur waktu dengan baik, menghindari kebiasaan menunda-nunda, serta selalu konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, kedisiplinan

tidak hanya berlaku dalam hal waktu, tetapi juga dalam menjaga komitmen untuk selalu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas belajar.

Kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab. Seorang pelajar yang disiplin akan merasa bertanggung jawab terhadap waktu dan upayanya dalam menuntut ilmu. Di dalam Ta'lim Muta'allim, Imam Ghazali mengingatkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Jika seorang pelajar tidak disiplin, maka ia akan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan ilmu yang didapat pun tidak akan memberi manfaat yang maksimal.

Selain itu, kedisiplinan juga berkaitan dengan etika belajar, yang melibatkan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, menghormati guru, serta menjaga adab dalam mencari ilmu. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengajarkan bahwa seorang pelajar harus disiplin tidak hanya dalam aspek waktu dan fisik, tetapi juga dalam hal sikap mental dan moralnya.

5. Keikhlasan

Keikhlasan dalam belajar juga merupakan nilai yang sangat penting dalam Ta'lim Muta'allim. Imam Az-Zarnuji mengajarkan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus melakukannya dengan niat yang tulus karena Allah, bukan semata-mata untuk mencari pujian, harta, atau kedudukan. Keikhlasan akan menjauhkan pelajar dari kesombongan dan riya', serta menjadikan proses belajar sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengabdikan ilmu yang diperoleh untuk kepentingan umat.

Az-Zarnuji juga menyampaikan pendapat Imam Ghazali yang memberikan beberapa petunjuk praktis untuk menjaga keikhlasan dalam menuntut ilmu. Pertama, beliau mengajarkan agar seorang pelajar selalu memeriksa niatnya sebelum memulai belajar. Niatkan bahwa belajar adalah bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika niatnya sudah benar, maka proses belajar akan dilalui dengan penuh keberkahan. Kedua, beliau menyarankan agar seorang pelajar tidak terjebak dalam motivasi duniawi, seperti mencari kemewahan atau status sosial yang tinggi. Memang, seseorang boleh mengharapkan manfaat dari ilmu, tetapi jangan sampai tujuan utamanya bergeser menjadi untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Imam Ghazali juga mengingatkan agar seorang pelajar tidak merasa sombong dengan ilmu yang

dimilikinya, karena hal itu bisa merusak keikhlasan dan membuat ilmu yang dimiliki tidak bermanfaat.

Kendala dan Upaya Penerapan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Penerapan kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Namun, pihak pesantren juga menunjukkan berbagai upaya konkret untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggali kendala dan upaya tersebut melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta penguatan teori dari literatur terbaru.

1. Kendala dalam penerapan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim
 - a. Kurangnya pemahaman santri terhadap bahasa Arab. Banyak santri, terutama santri baru dan non mukim, mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis dalam bahasa Arab gundul. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi terhambat.²⁸ Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Haikal Muhammad Fiki, bahwa, "Kendala terbesar itu pemahaman bahasa Arab, khususnya lafadz-lafadz klasik yang dipakai dalam kitab. Banyak santri hanya membaca tapi tidak memahami makna mendalamnya."²⁹
 - b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran Kitab Waktu pembelajaran kitab klasik di pesantren terbatas karena harus berbagi dengan kurikulum formal Kementerian Agama dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini membuat pendalaman isi kitab tidak maksimal³⁰.
 - c. Lingkungan Eksternal yang Tidak Mendukung Bagi santri non-mukim, lingkungan luar seperti pergaulan bebas, media sosial, dan tekanan teman sebaya menjadi penghambat konsistensi pengamalan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Haikal Muhammad Fikri, "Kalau anak

²⁸ - Asiyah, L. *Bahasa Kitab Kuning dan Pemahaman Santri*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 20(1), 2024 (45–56).

²⁹ Hasil wawancara bersama Ustadz Haikal Muhammad Fiki pada Tanggal 21 November 2024

³⁰ Zamzami, R. *Manajemen Waktu dan Efektivitas Pembelajaran Kitab Klasik*. Jurnal Tarbiyah, 18(2), 2023 (87–98).

mukim lebih bisa dikontrol. Yang non-mukim, kita susah pastikan mereka menerapkan nilai kitab kalau sudah di luar pesantren.”³¹

- d. Kurangnya keterlibatan orang tua. Minimnya keterlibatan orang tua dalam penguatan Akhlak (karakter) di rumah juga menjadi penghambat utama. Orang tua kadang tidak mengetahui isi dan nilai-nilai dalam kitab sehingga tidak dapat mendukung di rumah³².

2. Upaya Penerapan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Meskipun menghadapi berbagai kendala, Pondok Pesantren Daarul Qur'an menunjukkan berbagai strategi yang cukup efektif dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dari kitab Ta'lim al-Muta'allim:

- a. Kajian Interaktif dan Terjemah Kontekstual Pesantren menggunakan metode pembelajaran interaktif dengan menerjemahkan isi kitab secara kontekstual agar santri memahami relevansi ajaran kitab dengan kehidupan mereka sehari-hari³³. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ariyansyah, “Kami tidak hanya membaca kitab secara literal, tetapi juga menjelaskan maknanya dan memberi contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.”³⁴
- b. Pembiasaan Adab dan Akhlak dalam Kegiatan Harian Nilai-nilai dalam kitab seperti pentingnya adab kepada guru, penguasaan ilmu, niat belajar yang ikhlas, dan menghindari sombong diterapkan dalam kegiatan harian seperti pengajian, shalat berjamaah, hingga pembagian tugas harian santri.³⁵
- c. Pelatihan Guru untuk Memahami dan Mengajarkan Kitab secara Holistik Guru-guru pembimbing diberi pelatihan secara berkala untuk mengembangkan metode pembelajaran kitab yang aplikatif dan membumi, bukan hanya sekadar teks. Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Daarul Qur'an, “Kami mengadakan workshop untuk guru-guru

³¹ Hasil wawancara bersama Ustadz Haikal Muhammad Fiki pada Tanggal 21 November 2024

³² Salamah, N. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Santri*. Jurnal Parenting Islam, 10(1), 2023 (22–35).

³³ Amalia, D. *Metode Kontekstual dalam Mengajarkan Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal Pendidikan Islamiyah, 11(1), 2024 (67–79).

³⁴ Hasil wawancara bersama Ustadz Aryansyah, pada Tanggal 21 November 2024

³⁵ - Syahputra, M. *Pembiasaan Akhlak melalui Kegiatan Harian di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Akhlak, 14(1), 2024 (55–66).

agar bisa membimbing santri memahami isi kitab, tidak sekadar membacakan makna.”³⁶

- d. Program Parenting Santri Non-Mukim Pesantren mengadakan program parenting bulanan yang ditujukan bagi wali santri non-mukim. Program ini menyampaikan nilai-nilai kitab agar keluarga bisa menjadi perpanjangan pendidikan Akhlak (karakter) di rumah.
- e. Pembentukan Tim Bimbingan Akhlak (karakter) dan Forum Halaqah Pesantren membentuk tim khusus yang bertugas membina Akhlak (karakter) santri secara personal. Selain itu, forum halaqah setiap pekan digunakan sebagai media evaluasi dan refleksi nilai-nilai akhlak berdasarkan kitab.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim memuat prinsip-prinsip akhlak belajar seperti niat, hormat kepada guru, menghindari sifat sombong, konsistensi, dan kesabaran. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks Daarul Qur'an mencerminkan usaha pesantren dalam mengintegrasikan teori dan praktik pendidikan Akhlak (karakter) Islami. Menurut Izzah, internalisasi nilai kitab klasik harus dilakukan melalui pendekatan kontekstual, afektif, dan teladan langsung dari guru³⁷.

Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai kendala, Pondok Pesantren Daarul Qur'an berhasil melakukan berbagai upaya adaptif dan transformatif dalam penerapan nilai-nilai kitab Ta'lim al-Muta'allim demi membentuk akhlakul karimah pada santri mereka

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi, diperoleh tiga poin utama. Pertama, kondisi akhlak santri. Secara umum, santri telah menunjukkan perkembangan akhlak yang baik setelah diterapkannya nilai-nilai dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Namun, masih terdapat sebagian santri yang memperlihatkan perilaku kurang baik, seperti berkata kasar, malas mengikuti ibadah berjamaah, dan kurang sopan. Ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak harus terus dilakukan secara konsisten dan intensif. Kedua, penerapan kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini diterapkan melalui pengajian mingguan serta integrasi nilai-nilainya dalam

³⁶ Hasil Wawancara bersama Kepala Madrasah, 22 November 2024.

³⁷ Izzah, H. *Relevansi Kitab Klasik dalam Pendidikan Modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 21(1), 2023 (59–70).

aktivitas keseharian. Nilai utama yang ditekankan mencakup keikhlasan, adab terhadap guru, kesungguhan belajar, kesabaran, dan tawadhu'. Penerapan tersebut secara nyata memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Ketiga, kendala dan upaya solutif. Penerapan kitab menghadapi kendala internal (kebiasaan lama santri, motivasi rendah, kesadaran akhlak minim) dan eksternal (kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan negatif). Pihak pesantren mengatasinya melalui pendekatan personal, pengawasan intensif, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai kitab secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Az-Zarnuji, I. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. Berbagai edisi terjemahan dan cetakan. Diterbitkan oleh beberapa penerbit pesantren.
- Ghazali, A. (n.d.). *Ayyuhal Walad*. (Terjemahan berbagai edisi). Penerbit Islam klasik.
- Izzah, N. (2020). *Internalisasi nilai-nilai kitab klasik dalam pendidikan karakter santri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jpi.v6i1.XXXX>
- Maulana, A. (2021). *Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter remaja di pesantren*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 102–114. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.XXXX>
- Marimba, A. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Munawar, A. (2019). *Strategi Pendidikan Akhlak Efektif di Lingkungan Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 125–138. <https://doi.org/10.24042/ee-jpai.v14i2.XXXX>
- Syafe'i, I. (2020). *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan Islam berbasis akhlak*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.30631/tarbiyatuna.v6i1.XXXX>
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>